

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Strategi Pembelajaran Berbasis *Life Skill* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih

#### 1. Strategi Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

##### a. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

Istilah strategi biasa digunakan di dalam dunia militer. Strategi diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi, agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja di dalam bahasa Yunani. Ditinjau dari kata benda, *strategos* adalah gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Ditinjau dari kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, pihak yang terlibat, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 85.

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran, tetapi belum sampai pada tindakan. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” (rencana dari pelaksanaan pencapaian tujuan).<sup>3</sup> Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu konsep kegiatan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembelajaran sebagai usaha terencana dan sadar yang dilakukan melalui proses aksi (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik), interaksi (komunikasi dua arah, yaitu antara pengajar dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar), serta transaksi (komunikasi multi arah, yaitu antara pengajar dengan peserta didik, peserta didik dengan pengajar, dan peserta didik dengan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.<sup>4</sup>

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Menurut Sudjana, pembelajaran sebagai usaha terencana dan sadar yang dilakukan melalui proses aksi (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik), interaksi (komunikasi dua arah, yaitu antara pengajar dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar), serta transaksi (komunikasi multi arah, yaitu antara pengajar dengan peserta didik, peserta didik dengan pengajar, dan peserta didik

---

<sup>3</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* ( Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 16-17.

<sup>4</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 4-5.

<sup>5</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5-6.

dengan peserta didik) sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.<sup>6</sup>

Menurut pendapat Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik melalui berbagai model, strategi, metode, teknik, maupun taktik tertentu. Pembelajaran memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik sehingga nantinya memunculkan perubahan tingkah laku sesuai hal yang didapatkan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran juga dapat bermakna transfer ilmu antara guru dengan peserta didik. Seseorang yang mulanya tidak tahu dengan suatu hal, mulai mengerti dan paham akan sesuatu setelah melewati proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.<sup>8</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang sedang dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya didasarkan pada rumusan tujuan

---

<sup>6</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 4-5.

<sup>7</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5-6.

<sup>8</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 5-6.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 7.

pembelajaran yang telah ditetapkan, analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, serta jenis materi pembelajaran yang akan disampaikan. Ketiga dasar tersebut selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan bisa digunakan.<sup>10</sup>

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan peserta didik untuk menimbulkan hasil belajar secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan strategi pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan strategi, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antar guru satu dengan guru lainnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu konsep kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan melihat berbagai pertimbangan meliputi bahan ajar, kondisi peserta didik maupun sarana prasarana pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memicu pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dengan baik. Dalil terkait strategi pembelajaran tertulis dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 6.

<sup>11</sup>Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, No.1(2015) : 38, diakses pada 08 Agustus, 2020, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199>.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Q.S. An-Nisa’ : 58)<sup>12</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh hamba-Nya dalam menetapkan suatu hukum harus seadil-adilnya. Allah telah memberikan pengajaran sebaik-baiknya kepada manusia. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan strategi yang tepat kepada peserta didik agar mereka lebih memahami materi yang disampaikan agar menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat dengan mengajarkan pembelajaran kecakapan hidup sebagai bekal penerus bangsa dalam mengemban tanggung jawabnya di masa mendatang.

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirannya, partemen Agama RI, Jakarta, 2010, 78.

potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup (*life skill*) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.<sup>13</sup>

Definisi kecakapan hidup (*life skills*) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. *Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.*<sup>14</sup>

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>15</sup>

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres yang merupakan bagian dari pendidikan.<sup>16</sup>

Pengertian lain menyatakan bahwa *life skill are skills that enable a person to cope with the stresses and challenges of life. Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk

---

<sup>13</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 20-21.

<sup>14</sup> Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, Jurnal empowerment, Volume 3, Nomor 1, ISSN No. 2252-47, 6.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 155.

<sup>16</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 54.

menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* meupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.<sup>17</sup>

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan kesanggupan dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berfikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*infotmation searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: pesan verbal, pesan suara, pesan melalui gerak tubuh, pesan melalui sentuhan dan pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.<sup>18</sup>

*A skill is a learned ability. Life skills are those competencies that assist people in functioning well in the environments in which they live. Life skills have been defined by the world health organisation as “the abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life”. UNICEF defines life skills as a behaviour change or behaviour development approach*

---

<sup>17</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 21.

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 241-242.

*designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills.*<sup>19</sup>

*Life skills development is a life-long process that helps individuals grow and mature, build confidence in ones decisions taken on the basis of adequate information and thought, and discover sources of strenght within and outside. It is noteworthy that, from times immemorial, every culture and society has invested in educating and empowering its younger generation to lead fulfilling and responsible lives.*<sup>20</sup>

Keterampilan adalah kemampuan yang dipelajari. Kecakapan hidup adalah kompetensi yang membantu seseorang dan berfungsi dengan baik di lingkungan tempat mereka tinggal. Kecakapan hidup telah didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia sebagai “kemampuan untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari”. UNICEF mendefinisikan kecakapan hidup sebagai perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk menangani keseimbangan tiga bidang: pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>21</sup>

Pengembangan kecakapan hidup adalah proses seumur hidup yang membantu individu tumbuh dan dewasa, membangun kepercayaan pada keputusan yang diambil berdasarkan informasi dan pemikiran yang memadai, dan menemukan sumber kekuatan di dalam dan di luar. Patut dicatat bahwa, dari zaman dahulu kala, setiap budaya dan masyarakat telah berinvestasi dalam mendidik dan memberdayakan

---

<sup>19</sup> Saravanakumar, *Life Skill Education Through Lifelong Learning*, (Solapur, India: Laxmi Book Publication, 2020), 1.

<sup>20</sup> Joshi Shri Vineet, *Life Skill Teachers Manual VIII*, (India: Multi Graphics, 2013), 8.

<sup>21</sup> Saravanakumar, *Life Skill Education Through Lifelong Learning*, 1.

generasi mudanya untuk menjalani kehidupan yang memuaskan serta bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Pada prinsipnya pengembangan kecakapan hidup adalah bagaimana seseorang dapat mengaktifkan dan menggerakkan semua nilai-nilai positif dan kompetensi yang dimiliki secara maksimal untuk diimplementasikan dalam mempertahankan hidup sehari-hari.<sup>23</sup>

Pembelajaran berbasis *life skill* dapat diberikan secara sistematis mengenai masalah-masalah kehidupan sehari-hari ataupun spesifik pada tiap mata pelajaran. Untuk pembelajaran secara tematik, tema-tema yang diterapkan harus bermakna bagi peserta didik, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan dikemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan pembelajaran berbasis *life skill* tertentu.

Dengan pendekatan pemecahan masalah, kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi terlatih untuk menjadi kehidupan yang nyata. Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh peserta didik.

Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata ulang dan diatur kembali mengenai alokasi waktu dan jumlah jamnya dalam setiap minggunya. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktik di lapangan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara partisipasi dengan metode

---

<sup>22</sup> Joshi Shri Vineet, *Life Skill Teachers Manual VIII*, 8.

<sup>23</sup> Mislaini, *Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 01 No.1, (2017) : 149.

ceramah, simulasi, pratik, diskusi kelompok, dan permainan.<sup>24</sup>

Peran guru dalam pembelajaran berbasis *life skill* adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya masyarakat dalam menguasai kecakapan hidup. Hal ini disebabkan nilai dan makna terkandung kecakapan khususnya *general life skill* tidak dapat didoktrinkan, tetapi ditularkan lewat suasana kontekstual melalui contoh-contoh yang terjadi dalam proses antara guru dan peserta didik.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat di ambil hal-hal yang esensial berkaitan dengan kecakapan hidup (*life skill*), bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi sebuah tolak ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun sebuah tujuan-tujuan hidup dan melakukan *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

---

<sup>24</sup> Erwin Widaworo, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 35.

<sup>25</sup> Erwin Widaworo, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2017), 36.

## b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Berbasis *Life Skill*.

Secara umum tujuan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan sebuah potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang, adapun tujuan pembelajaran berbasis *life skill* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa mendatang.
- 3) Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.<sup>26</sup>

Naval Air Station Atlanta menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *life skill* adalah *to promote family strength and growth through education, to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of other, to develop interpersonal skills which contribute to family well-being.*<sup>27</sup>

Tujuan pembelajaran *life skill* adalah mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Erwin Widasworo, *Inovasi Pembelajaran (Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship)*, (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 28-29.

<sup>27</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 43.

<sup>28</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 43.

Esensi dari pendidikan *life skill* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan *life skill* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (potos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental, dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.<sup>29</sup>

Manfaat lain pendidikan berbasis *life skill* adalah bagi pribadi peserta didik dan juga bagi lingkungan dimana peserta didik itu berada, atau bagi

---

<sup>29</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 43.

masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya pendidikan berbasis *life skill* dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Sementara bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup *life skill* dapat meningkatkan kehidupan yang lebih maju dan madani dengan beberapa indikator yaitu peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis serta dapat memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).<sup>30</sup>

Manfaat lain pendidikan berbasis *life skill* adalah bagi pribadi peserta didik dan juga bagi lingkungan dimana peserta didik itu berada, atau bagi masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya pendidikan berbasis *life skill* dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Sementara bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup *life skill* dapat meningkatkan kehidupan yang lebih maju dan madani dengan beberapa indikator yaitu peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis serta dapat memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).<sup>31</sup>

### c. Jenis dan Landasan Pembelajaran Berbasis *Life Skill*

Pembelajaran berbasis *Life skill* dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*.

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 80.

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 80.

### 1) *General life skill*

*General life skill* adalah kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja untuk mendapatkan perolehan hidup. Menurut Hari Sudrajat, *general life skill* terdiri dari:

- a) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal.
- b) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), dan
- c) Kecakapan sosial (*social skill*).

### 2) *Spesifik life skill*

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. *Spesifik life skill* ini mencakup sebagai berikut:

- a) Kecakapan akademik (*academic skill*) sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah.
- b) Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) yang disebut juga dengan keterampilan kejuruan.<sup>32</sup>

Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Untuk pembelajaran masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri

---

<sup>32</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 29.

masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan belajar (*learning skills*).

Keterampilan personal seperti pengambilan keputusan, problem solving, keterampilan ini yang paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Sebagai contoh, seseorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai bus untuk bekerja, tetapi kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat membantu dia keluar dan ia harus keluar dan bertemu dengan seseorang yang dapat meyakinkan ia mendapatkan kesempatan untuk bekerja setiap hari.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik yang sering kali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersikap akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk

membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vokasional sering kali disebut juga dengan kecakapan kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan beratapencapaian seperti menjahit, bertani, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berfikir ilmiah. Adapun kecakapan vokasional mempunyai dua bagian:

1) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlakukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya: palu, Tang, dan obeng). Di samping itu kecakapan ini mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

2) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan

hidup adalah saling berhubungan antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Landasan pendidikan berbasis *life skill* adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Landasan yuridis secara universal.  
Rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” sebagai berikut:
  - a) *Learning to ow atau learning to learn.*  
Program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada msyarakat sehingga mau dan mampu belajar.
  - b) *Learning to do*  
Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memeriksa suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik.
  - c) *Learning to be*  
*Learning to be* berarti mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. *Learning to bmerupakan* kecakapan personal (*pesonal skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi rinya dan kesadaran akan potensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri meruapaan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran akan keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi, misalnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri, seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekatan dan kelemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi

---

<sup>33</sup> Erwin Widaworo, *Inovasi Pembelajaran (Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship)* 29-30.

diri, seseorang dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

d) *Learning to live together*

Maksud dari *learning to live together* adalah pembelajaran diberikan dalam bentuk keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2) Landasan yuridis secara nasional.

a) UUD pasal 31 tentang pendidikan.

b) UU No 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat 4 yang berbunyi “pendidikan dilaksanakan dengan memberi keeteladanan, membangun kemauan, dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

**d. Ciri Pembelajaran Berbasis *Life Skill***

Pembelajaran berbasis *life skill* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>34</sup>

1) Memberikan pertanyaan atau tugas yang mendorong siswa untuk berbuat atau berfikir.

Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Pertanyaan atau tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan peserta didik pada kegiatan, melainkan juga untuk menggali potensi belajar peserta didik. Pertanyaan atau tugas yang memicu peserta didik untuk berfikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih peserta didik untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

2) Memberikan pertanyaan atau tugas yang mengandung soal pemecahan masalah.

---

<sup>34</sup> Erwin Widaworo, *Inovasi Pembelajaran (Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship)*, 33-34

Pertanyaan atau tugas tinggi dapat digunakan sebagai langkah awal untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan atau tugas tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah.

### 3) Menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya yang sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup *life skill* yang disebut sebagai kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata.

Peranan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau memperhatikan dua prinsip inti berikut:<sup>35</sup>

- 1) Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
- 2) Adanya tanggung jawab pribadi (*individual accountability*). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja.

---

<sup>35</sup> Widasworo Erwin, *Inovasi Pembelajaran (Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship)*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 34-35.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis *Life Skill*.**

Pembelajaran berbasis *life skill* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendidikan berbasis *life skill* ialah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik mengalami proses untuk mendapatkan konsep, rumusan, keterangan tentang sesuatu sehingga peserta didik dapat memenuhinya.
- 3) Dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap ilmiahnya dan dapat merangsang rasa ingin tahu pada diri peserta didik.
- 4) Peserta didik akan memperoleh pengertian yang benar-benar dihayati, karena peserta didik sendiri menemukan konsep atau generalisasi dari pekerjaannya sendiri.
- 5) Dapat memunculkan pengertian peserta didik tentang suatu konsep atau prinsip yang lebih mantab sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam masalah lain yang relevan.
- 6) Memungkinkan peserta didik memanfaatkan lingkungan secara maksimal sebagai sumber belajar.

Adapun kelemahan dari pendidikan berbasis *life skill* ialah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang lama sehingga belum tentu peserta didik tetap memiliki semangat.
- 2) Tingkat kesiapan intelektual peserta didik harus diperhitungkan, sebab sangat berpengaruh pada hasil.

---

<sup>36</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 34.

<sup>37</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, 85.

- 3) Setiap individu memerlukan perhatian sehingga kurang efektif bila dilaksanakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya besar.
- 4) Butuh perencanaan dan persiapan yang matang dari guru agar peserta didik mudah mengerjakan dan menjamin keselamatan kerjanya.

## 2. Mutu Pembelajaran

### a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Definisi terkait tentang mutu yaitu tergantung pada individu yang memaknainya. Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, menurut Juran, mutu adalah kecocokan dengan produk, Crosby mengartikan mutu kesesuaian dengan yang diisyaratkan. Menurut Husaini Usman, mutu adalah tingkat keunggulan. Jadi mutu merupakan keinginan pelanggan, mutu yang tinggi merupakan kunci untuk suatu rasa kebanggaan tersendiri, tingkat produktivitas dan cermin dalam sebuah penghasilan. Dimana tujuan mutu harus merupakan produk dan jasa yang dapat memberikan sebuah kepuasan bagi pelanggannya itu sendiri.<sup>38</sup>

Mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber dayalainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 17.

<sup>39</sup> Ali L. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), 467.

Berdasarkan uraian tentang mutu di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa mutu adalah kondisi barang atau jasa yang sesuai atau melebihi standar serta mampu memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar.<sup>40</sup>

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan

---

<sup>40</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 15.

<sup>41</sup> Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2010), 9.

sumber belajar yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan semua situasi yang ada di sekitarnya. Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning) yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang tidak mungkin dipisahkan.

Adapun yang dimaksud mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.<sup>42</sup>

Komponen yang terkait dengan mutu pembelajaran adalah pertama, persiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.<sup>43</sup>

Pendekatan yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pembelajaran yaitu:

- 1) Perbaikan secara terus-menerus. Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan

---

<sup>42</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Ltd, 2002), 30.

<sup>43</sup> Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 102

peningkatan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Konsep ini senantiasa memperbarui proses pendidikan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan peserta didik. Jika tuntutan dan kebutuhan peserta didik berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalui memperbarui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan.

- 2) Menentukan standar mutu. Paham ini juga digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses pembelajaran atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar.<sup>44</sup>

Standar mutu proses pembelajaran harus ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran pelajar aktif, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas input pendidikan, faktor proses pendidikan, dan faktor output pendidikan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, 103.

<sup>45</sup> Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, 104.

Dari faktor efisiensi internal pendidikan maka faktor-faktor dimaksud meliputi unsur-unsur yaitu:

- 1) Unsur SDM berupa jumlah dan mutu pendidik, instruktur dan semua orang yang berfungsi sebagai fasilitator pendidikan
- 2) Unsur mutu dan peran serta stakeholder pendidikan
- 3) Unsur pendanaan/pembiayaan pendidikan yang memungkinkan semua
- 4) Program pendidikan di lembaga pendidikan dapat berlangsung
- 5) Unsur prasarana dan sarana (tanah, bangunan gedung, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar)
- 6) Unsur teknologi yang diterapkan dan program serta dimiliki oleh lembaga pendidikan seperti: sarana, computer, media pembelajaran, orientasi dan terhadap penerapan teknologi
- 7) Unsur kurikulum/program pendidikan berikut seluruh agenda dan program pendidikan dan pembelajaran yang diberlakukan di lembaga pendidikan
- 8) Unsur lingkungan lembaga pendidikan baik lingkungan alam
- 9) Unsur reputasi dan prestasi lembaga pendidikan yang memicudan mendorong semangat belajar.<sup>46</sup>

Peningkatan mutu pembelajaran dengan melaluipengembangan sebagai berikut :

- 1) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standarproses. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran secara Paiken peserta didik dapat membentuk karakter danmemiliki pola pikir serta kebebasan berpikir sehinggadapat melakukan aktivitas intelektual yang kreatif dan

---

<sup>46</sup> Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, 104.

- inovatif, berargumentasi, mempertanyakan menemukan dan memprediksi.
- 2) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang telah diberikan oleh guru.
  - 3) Bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan belajar untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar siswa mampu :
    - a) Meningkatkan rasa ingin tahunya
    - b) Mencapai keberhasilan mengajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan
    - c) Memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, mengolah informasi menjadi pengetahuan.
    - d) Menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah.
    - e) Mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain
    - f) Mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar.

**b. Indikator Mutu Pembelajaran.**

Berbicara mengenai mutu tidak lepas dari pembicaraan tentang standar. Sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa mutu dapat dikatakan sebagai tercapainya standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, mutu dapat dicapai apabila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dinyatakan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah:<sup>47</sup>

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hardskills) dan keterampilan mental (softskills)
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani)

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah dan di masyarakat
- 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Sedangkan menurut Adrienne Alton-Lee, pembelajaran yang bermutu memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Pembelajaran bermutu difokuskan pada prestasi siswa (termasuk hasil-hasil sosial) dan memfasilitasi standar yang tinggi dari hasil siswa untuk kelompok heterogen siswa.
- 2) Praktek pedagogis memungkinkan kelas dan kelompok belajar lainnya untuk bekerja sebagai masyarakat belajar yang peduli, inklusif dan kohesif.
- 3) Hubungan yang efektif diciptakan antara sekolah dan konteks budaya lainnya di mana siswa disosialisasikan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Pembelajaran responsif terhadap proses belajar siswa
- 5) Kesempatan untuk belajar efektif dan memadai
- 6) Beberapa konteks tugas mendukung siklus pembelajaran
- 7) Tujuan kurikulum, sumber daya termasuk penggunaan ICT, desain tugas dan mengajar secara efektif selaras.
- 8) Memberikan umpan balik yang sesuai pada siswa keterlibatan tugas.
- 9) Pedagogi memberikan perhatian penuh pada tujuan belajar, pengaturan diri, strategi

---

<sup>48</sup> Adrienne Alton-Lee, *Quality Teaching for Diverse Students in Schooling: Best Evidence Synthesis*, (Wllington: Ministry of education, 2003), 89.

metakognitif dan memberi perhatian penuh padadiskursus siswa.

- 10) Guru dan siswa terlibat secara konstruktif dalam penilaian berorientasi pada tujuan.

**c. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran.**

Mutu pembelajaran merupakan bagian integral dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu sebelum memahami konsep mutu pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui konsep dasar tentang mutu pendidikan. Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.<sup>49</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>50</sup>

Sementara itu, menurut Kemendikbud dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, untuk dapat mencapai mutu pembelajaran, terdapat beberapa komponen intrakurikuler yang harus

---

<sup>49</sup> Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 7.

<sup>50</sup> Nani Rosdijati & Widyaiswara Madya, Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (online), <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 23 November 2020, Pukul 11:25 WIB

dipenuhi guru. Komponen-komponen tersebut adalah:<sup>51</sup>

#### 1) Bahan Belajar

Bahan pembelajaran yang bermutu merupakan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu multi disipliner dimana muatan lokal/nasional/global dimasukkan kedalam etiap mata pelajaran.

Pengembangan intrakurikuler berdasarkan muatan perlu dilakukan untuk:

- a) Meningkatkan pemahaman peserta didik pada potensi dan persoalan lingkungan, sosial dan budaya di wilayah tempat tinggal
- b) Membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku didaerah.
- c) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pendiidkan bermutu.
- d) Meningkatkan pengetahuan tentang wilayah dimana mereka tinggal
- e) Membangun keterampilan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi persoalan, mencari solusi dan mengembangkannya.

#### 2) Model Pembelajaran

Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum nasional menerapkan pembelajaran berbasis penelitian untuk memperkuat pendekatan ilmiah dan tematik terpadu. Proses pembelajaran dengan pendekatan

---

<sup>51</sup> Nani Rosdijati & Widyaiswara Madya, Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (online), <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 23 November 2020, Pukul 14:00 WIB

ilmiah merupakan pembelajaran yang memadukan antara komponen pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Semua kegiatan pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif sehingga tidak ada pembelajaran yang membosankan yang hanya terfokus pada pendidik. Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkonstruksikan pemikiran, pengembangan konsep dan temuan. Peserta didik dibiasakan mengatur dirinya untuk mendapatkan fakta-fakta yang terjadi. Pendidik yang hanya sebagai fasilitator, waktu belajar didominasi oleh peserta didik, pendidik mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab dalam proses-proses penemuan pembelajaran mereka sendiri.

Tahapan pembelajaran berdasarkan ranah pencapaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

### 3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Contoh evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan dengan cara:

a) Proses Pembelajaran

Evaluasi terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik, contohnya: muatan lokal/nasional/global telah terintegrasikan ke dalam tema/mata pelajaran yang akan dibahas dan telah tertuang dalam RPP, pendidik menuliskan model pembelajaran yang digunakan.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran oleh pendidik: bagaimana pendidik menjalankan proses pembelajaran yang mengintegrasikan muatan lokal/nasional/global dalam setiap kegiatan pembelajaran, apakah pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, bagaimana suasana belajar yang dijalankan, antusiasme dan aktifitas peserta didik, apakah pendekatan saintifik berjalan dengan baik.

b) Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengukur sikap, pengetahuan, dan ketemampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

Struktur kelompok mata pelajaran Pendidikan Islam dan Bahasa Arab dalam kurikulum Madrasah salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih. Fiqih secara bahasa berasal dari kata *al-fiqh* (الفقه), kata '*fiqh*' identik dengan kata '*fahm*' (فهم) yang memiliki arti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu.<sup>52</sup>

Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-*

---

<sup>52</sup>Abdullah Wahab Abd. Muhaimin, "Aktualisasi Syariah dan Fiqih dalam Menyelesaikan Pelbagai Persialan Hukum", *Jurnal Ahkam*, vol. 15, no. 2 (2015): 242 diakses pada 28 September, 2020, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/download/2868/2257&ved=2ahUKEwjEn8vLtfHIAhUMyZgGHRzyDF4QFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw3RhSIE9H4vN9G6KIGIRzZ3w>

*nash*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*). Karakteristik Fiqih lebih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup madrasah dapat membentuk pribadi peserta didik yang mandiri bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman modern seperti sekarang, semakin banyak masalah yang muncul dan membutuhkan kajian Fiqih dan syari'at. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menanggapi permasalahan di lingkungan masyarakat.<sup>53</sup>

Fiqih adalah merupakan suatu hal yang telah menambah banyaknya macam lapangan hukum islam, maka kata-kata “fiqh” di pakai untuk sekumpulan syara' yang berhubungan dengan perbuatan, seperti hukum wajib, haram, anjuran, makruh, mubah (boleh), apakah sesuatu perbuatan tersebut sah atau tidak, mencakup atau tidak, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut syara' fiqih berarti mengetahui hukum hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan yang mukallaf, baik amal perbuatan anggota badan maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah dan sah. Atau setidaknya sesuatu perbuatan tersebut.

Secara etimologi fiqih dapat diartikan “sebagai suatu pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan secara terminologi menurut para fuqaha (ahli fiqih) adalah tidak jauh dari pengertian fiqih menurut etimologi, hanya saja pengertiannya lebih di khususkan lagi yaitu tentang

---

<sup>53</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,” (16 November 2020), 34-35.

<sup>54</sup> Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 11

pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>55</sup>

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>56</sup>

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) meliputi:

- a. Aspek Fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan

---

<sup>55</sup> Moh.Riva'i, *Ushul Fiqh untuk PGA 6 Th.Mu'alimin, Madrasah Menegah Atas, Persiapan IAIN dan Madrasah-Madrasah yang sederajat*. (Bandung : Alma'arif, 1990), Cet. Ke 5, 9.

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 43-44.

umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.

- b. Aspek Fikih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>57</sup>

Selain penjelasan yang di atas, perlu dibahas juga mengenai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kedua kompetensi tersebut merupakan sebuah pemikiran dan pengkajian dari hasil refleksi suatu kurikulum sebelumnya. Dengan adanya kurikulum, dalam dunia peendidikan mampu mencetak peserta didik sebagai *output* yang kompeten, cerdas dalam membangun suatu mutu dalam masyarakat, dapat bertanggung jawab, serta dapat mewujudkan cerminan bangsa yang berkarakter.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Yuniar Isnaini yang berjudul “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta lebih ditekankan pada vokasional dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan setiap ajaran baru, pengorganisasian diwujudkan dengan pembagian tugas yang tersusun dalam struktur organisasi disetiap kompetensi keahlian, pergerakan pendidikan kecakapan hidup meliputi: teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik pemesinan,

---

<sup>57</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 46.

<sup>58</sup> A. Syathori, “Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2 no. 1 (2017): 2 diakses pada 28 September, 2020, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/2024/1279&ved=2ahUKEwjkbobW479\\_kAhVUDcsKHYCaDAEQFjABegQIBhAI&usq=AOvVaw3\\_OtAafwgN0A6iJyPdWbaz](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/2024/1279&ved=2ahUKEwjkbobW479_kAhVUDcsKHYCaDAEQFjABegQIBhAI&usq=AOvVaw3_OtAafwgN0A6iJyPdWbaz)

teknik komputer, dan jaringan, teknik gambar bangunan, teknik audio video, teknik tenaga listrik dan lain-lain.

Persamaan peneliti dengan tesis Yuniar Isnaini ialah sama-sama menerapkan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik.

Adapun perbedaannya dari peneliti ialah bahwa lokasi penelitian berbeda, tesis dari Yuniar Isnaini juga hanya berfokus pada kecakapan vokasioal saja, sedangkan tesis dari peneliti fokus kepada semua jenis pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) seperti halnya kecakapan *self awarenes*, kecakapan *thinking skill*, kecakapan *social skill*, kecakapan *academic skill*, kecakapan *vocasional skill*.<sup>59</sup>

2. Tesis Sugeng Aji yang berjudul “Manajemen kurikulum Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Ma’arif 1 Krayo Cilacap”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) SMK Ma’arif 1 Kroya sudah lengkap dan telah mengacu pada PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 13 ayat 1 dan ayat 2 yaitu mengembangkan jenis kecakapan mengenal diri, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vokasioanl. Adapun tahapan implementasi kurikulum yang dilakukan oleh SMK A’arif 1 Kroya dibagi menjadi 4 tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Persamaan peneliti dengan tesis Sugeng Aji ialah sama-sama menerapkan dan mengembangkan jenis kecakapan hidup (*life skill*) secara menyeluruh.

Perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti, peneliti meneliti terkait pendidikan berbasis *life skill* dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan tesis Sugeng Aji meneliti terkait manajemen kurikulum Berorientasi Kecakapan Hidup (*life Skill*).<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Yuniar Isnaini, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

<sup>60</sup> Sugeng Aji, *Manajemen Kurikulum Berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Ma’arif 1 Kroya Cilacap*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015.

3. Tesis Mujibur Rohman yang berjudul “Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Brebes). Hasil penelitian tesis Mujibur Rohman menunjukkan bahwa adanya model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Brebes antara lain dan adanya *quality control* yang bekerja secara intensif, SDM yang kompeten, perbaikan berkelanjutan yang sistematis, pendekatan dan fakta, serta adanya budaya mutu yang menunjang terwujudnya visi misi madrasah.

Persamaan peneliti dengan tesis Mujibur Rohman ialah sama-sama menunjang terwujudnya sebuah visi dan misi madrasah dalam meningkatkan sebuah mutu pendidikan madrasah.

Perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti yaitu peneliti melakukan penelitian terkait sebuah kegiatan keterampilan hidup (*life skill*) didalam madrasah dan dapat meningkatkan suatu mutu pembelajaran di MTs Negeri 3 Pati. Sedangkan tesis Mujibur Rohman yakni meneliti terkait model manajemen dalam meningkatkan sebuah mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Brebes.<sup>61</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisasi antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran.

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema sebuah kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menentukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup (*life skill*) sangat diperlukan seseorang untuk bisa bertambah dan menghadapi kehidupan di masyarakat Di sinilah letak pentingnya pelaksanaan dan pengembangan kecakapan hidup

---

<sup>61</sup> Mujibur Rohman, *Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTs Negeri Brebes)*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang 2013.

(*life skill*) bagi peserta didik di MTs N 3 Pati agar memiliki pendidikan yang lebih baik dan juga memiliki kemampuan serta keberanian untuk menghadapi kehidupan di masyarakat kelak. Peserta didik lebih mampu mengaktualisasikan diri dan dapat hidup berbaaur dengan masyarakat sekitar ketika mereka memiliki bekal keterampilan tanpa ada rasa canggung dan minder.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, bahwa pembelajaran berbasis *life skill* sangat berguna untuk membekali seorang peserta didik untuk meningkatkan sebuah mutu pembelajaran, serta suatu ketika seorang peserta didik akan mampu mengahdapi sebuah tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Karena dengan adanya pembekalan kecakapan hidup (*life skill*) akan menjadikan seorang anak menjadi lebih mandiri, berkembang dan mampu meraih tujuan hidupnya serta mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup di era yang semakin mendunia.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait apa yang di maksud dengan pelaksanaan sebuah pembelajaran berbasis *life skill* dalam meningkatkan mutu pembelajaran berikut gambaran kerangka berfikirnya:



Dari bagan di atas adalah peserta didik di MTs N 3 Pati dalam melakukan pembelajaran berbasis *life skill* yakni melalui beberapa proses; pertama, melakukan internalisasi pembelajaran berbasis *life skill* dalam sebuah kegiatan pembelajaran setiap harinya. Kedua, yaitu terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skill* dan kemudian mengembangkan sebuah pembelajaran berbasis *life skill* yang telah diterapkan. Dengan adanya semua proses tersebut, jika semua terlaksana dengan baik maka memungkinkan peserta didik untuk bersikap mandiri dan mempunyai bekal hidup untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan mendatang.

